

ANALISIS TINGKAT HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI

Rofily Putriyandari
Rofily.rlr@bsi.ac.id
Bina Sarana Informatika

Abstract. *Stock price is one of indicator the management successeda company determined by the number of requests and offers for the shares. The purpose of this research is to examine the effect of EPS, NPM, and SPP partially and simultaneously to stock price at manufacturing company of industrial sector of consumer goods listed in Indonesia Stock Exchange period 2010-2015. The method used is quantitative method with descriptive verifikatif research type. The result of multiple linear regression analysis indicated that EPS, NPM, and SPP variables partially have a positive and significant effect to stock price, while the value of EPS, NPM, and SPP are significantly affect the stock prices. This research is changes of EPS, NPM and SPP partially or simultaneously will affect the stock price of manufacturing industry in consumer goods industry.*

Keywords: *Earning Per Share, Net Profit Margin, Stock Price in the Past, Stock Price*

Abstrak. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan yang ditentukan banyaknya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Earning Per Share, Net Profit Margin, dan Harga Saham Masa Lalu secara parsial dan simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif verifikatif. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan variabel EPS, NPM, dan HSML secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan nilai EPS, NPM, dan HSML secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham. Setiap perubahan EPS, NPM dan HSML secara parsial ataupun simultan berpengaruh pada harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

Kata Kunci : *Earning Per Share, Net Profit Margin, Harga Saham Masa Lalu, Harga Saham*

A. Pendahuluan

Saham secara makro ekonomi bisa menjadi indikator kondisi ekonomi negara bersangkutan. Rahmi, dkk (2013:2) menyatakan bahwa harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan di mata masyarakat. Bagi para investor yang akan melakukan transaksi jual beli saham, terlebih dahulu harus melakukan penilaian terhadap harga saham. Penilaian harga saham dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa analisis terhadap informasi laporan keuangan yang merupakan alat ukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan serta melihat histori harga saham masa lalu perusahaan tersebut.

Sektor manufaktur di Indonesia berkembang dengan pesat selama beberapa dekade terakhir. Hal ini terlihat dari hampir setengah jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI

merupakan perusahaan manufaktur dan salah satu sub sektor yang sangat potensial di Indonesia adalah sektor industri barang konsumsi. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia yang sangat konsumtif.

Bernardin dan Pebryyanti (2016:74) menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Keadaan diatas bertentangan dengan fakta yang ada di lapangan. Beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami sebuah fenomena dimana harga saham perusahaan turun ketika laba bersih meningkat atausebaliknya. Dari seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, hampir setiap tahunnya beberapa perusahaan mengalami fenomena dimana harga saham perusahaan turun ketika laba bersih meningkat atau sebaliknya.

Fenomena laba bersih dan harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015 dapat diambil contoh pada perusahaan Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, pada tahun 2011 mengalami kenaikan laba bersih, pada tahun 2010 sebesar Rp 107.339 juta menjadi Rp 128.450 juta pada tahun 2011. Disisi lain, pada tahun 2011 harga saham menurun, pada tahun 2010 sebesar Rp 1.210 menjadi Rp 1.080 pada tahun 2011. Hal sebaliknya terjadi pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2014 perusahaan mengalami penurunan laba bersih, pada tahun 2013 sebesar Rp 353.432 juta menjadi Rp 325.127 juta pada tahun 2014, namun disisi lain pada tahun 2014 harga saham meningkat drastis, pada tahun 2013 Rp 1.330 menjadi Rp 4.500 pada tahun 2014.

Salah satu yang mempengaruhi fenomena harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi terindikasi adalah *Earning Per Share* (EPS), hal tersebut sesuai dengan penelitian Aletheari dan I Ketut (2016:1275) yang menjelaskan bahwa *Earning per share* (EPS) merupakan rasio pasar yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (mengukur hasil/keuntungan) untuk setiap lembar saham. Faktor lain yang memiliki indikasi mempengaruhi harga saham perusahaan adalah *Net Profit Margin* (NPM). Rahmi (2013:12) menyatakan bahwa NPM adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih. Faktor lainnya yang terindikasi mempengaruhi harga saham adalah faktor teknikal berdasarkan harga saham masa lalu yang diperkuat dengan penelitian Zulkarnaen (2016:318) dan Abidin, dkk (2016:21) dalam penelitiannya menunjukkan variabel teknis tercermin dari volume saham (*stock volume = SV*) dan harga saham di masa lalu (*stock prices in the past =SPP*).

Semakin tinggi *earning per share* (EPS), maka. Ssemakin tinggi juga laba yang diterima investor sehingga meningkatkan ketertarikan para investor untuk membeli saham dan berdampak pada peningkatan harga saham (Wulandari, 2012:22). NPM menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sehingga semakin tinggi NPM, maka semakin tinggi harga saham perusahaan (Desi dan Tumbel, 2014:1473). Harga saham masa lalu mempengaruhi harga saham sekarang karena mengikuti pola tertentu dan berulang sehingga berpengaruh secara psikologis terhadap investor dalam melakukan transaksi perdagangan, bilamana harga saham masa lalu meningkat maka harga saham sekarang juga akan meningkat.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM) dan Harga Saham Masa Lalu

terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2015.

B. Kajian Literatur

Earning Per Share(X 1)

Dalampengertianyangsederhana, *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham (Darmadji dan Fakhrudin, 2012 : 154).

Menurut Putra (2014:6) ~~menjelaskan bahwa~~ jika EPS meningkat, maka semakin tinggi juga laba yang diterima investor sehingga meningkatkan ketertarikan para investor untuk membeli saham dan berdampak pada peningkatan harga saham.

Net Profit Margin(X 2)

Net Profit Margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Kasmir, 2015:135).

Asmirantho dan Elif (2015:106) menunjukkan NPM menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sehingga semakin tinggi NPM, maka semakin tinggi harga saham.

Harga Saham Masa Lalu (X 3)

Menurut Syamsir dalam Sappar dkk (2015:4) menyatakan bahwa “perilaku harga masa lalu bisa direfleksikan atau tergambar dalam harga di masa yang akan datang”. Data harga sahan masa lalu menggunakan data *closing price* tahun sebelumnya pada periode tahun yang akan diestimasikan.

$HSML =$ Data harga saham penutupan (*closing price*) pada periode tahun sebelumnya

Sumber :Sappar, dkk. (2015:5)

Abidin, dkk (2016:26) menyatakan indikator harga saham masa lalu secara psikologis mempengaruhi investor dalam melakukan transaksi, bilamana harga saham masa lalu meningkat maka harga saham sekarang juga akan meningkat.

Harga Saham

Harga saham menurut Rahmi dkk (2013:7) yaitu “pendapatan yang dinyatakan dalam persentase harga yang berlaku pada setiap lembar saham”. Menurut Susilawati (2012) “Harga saham merupakan harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan”.

Berdasarkan pengertian harga saham tersebut dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan nilai harga penutupan yang berlaku pada setiap lembar saham yang telah beredar yang terbentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham.

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

- H2 : Terdapat pengaruh positif ~~dan signifikan antara~~ *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- H3 : Terdapat pengaruh positif ~~dan signifikan antara~~ harga saham masa lalu terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- H4 : Terdapat pengaruh positif ~~dan signifikan antara~~ *Earning per Share* (EPS), *Net Profit Margin* (NPM), dan harga saham masa lalu terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Sehingga peneliti dapat mengetahui nilai dari suatu variabel dan menguji kebenaran pengaruh EPS, NPM, dan HSML terhadap hargasaham.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2015.

Variabel dan Pengukuran

Pengertian variabel menurut Sugiyono (2013) adalah “segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan”. Dapat dilihat operasional variabelnya sebagai berikut :

Tabel 2
Operasional Variabel dan Pengukuran

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Earning Per Share</i> (X1)	<i>Earning Per Share</i> merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham (Darmadji dan Fahrudin, 2012:154)	1. Laba bersih 2. Jumlah saham beredar (Darmadji dan Fahrudin, 2012:154)	Rasio
2	<i>Net Profit Margin</i> (X2)	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Kasmir, 2015,135)	<ul style="list-style-type: none"> • Laba bersih setelah bunga dan pajak • Penjualan (Kasmir, 2015:135) 	Rasio
3	Harga Saham Masa Lalu (X3)	Harga Saham Masa Lalu adalah harga saham periode terakhir (Zulkarnaen, 2016:316)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Closing price in the period</i> (Zulkarnaen, 2016:316) 	Rasio
4	Harga Saham (Y)	Harga saham adalah harga penutupan (<i>closing price</i>) (Sappar dkk, 2015:2)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Closing price</i> (Sappar dkk, 2015:2) 	Rasio

D. Pembahasan

• Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Earning Per Share merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Semakin tinggi EPS, maka semakin tinggi juga laba yang diterima investor per lembar saham yang dimiliki dan berlaku sebaliknya. EPS merupakan indikator yang dapat memberikan dampak secara langsung terhadap jumlah keuntungan yang didapat sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki. Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata Earning Per Share (EPS) seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan adalah 2.786,69. Nilai EPS tertinggi dari seluruh perusahaan sampel dipegang oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dengan rata-rata nilai selama kurun waktu 5 tahun sebesar 37.590,11. Sedangkan, nilai EPS terendah dipegang oleh PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) dengan rata-rata nilai selama kurun waktu 5 tahun sebesar -108,48. Tingginya nilai EPS pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) disebabkan karena nilai laba bersih meningkat dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap. Sedangkan nilai EPS terendah pada PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) disebabkan karena nilai laba bersih menurun namun jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.

Pada tahun 2012 rata-rata nilai EPS pada seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan mencatat angka 3.775,14 yang merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan. Sedangkan tahun 2015 menjadi tahun dengan angka rata-rata nilai EPS terendah yaitu sebesar 1.672,72. Tingginya nilai EPS pada seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan disebabkan karena hampir seluruh perusahaan mengalami kenaikan laba bersih hal ini ditunjang oleh kondisi perekonomian Indonesia yang sehat dengan tingkat GDP sebesar 6,2% di tahun 2012.

Pertumbuhan tersebut diperoleh karena harga komoditas yang tinggi, pendistribusian kembali kekayaan melalui desentralisasi, subsidi dan perpajakan yang lebih agresif, turunnya inflasi dan tingkat bunga, naiknya investasi dan hutang, serta apresiasi harga asset. Sedangkan di tahun 2015 yang menjadi tahun dengan angka rata-rata nilai EPS terendah disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami perlambatan. Perlambatan ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya turunnya nilai investasi, pelemahan rupiah dan relatifnya suku bunga kredit ikut membuat harga bahan baku naik. Sehingga semua faktor tersebut berdampak besar pada rendahnya pertumbuhan laba bersih seluruh perusahaan.

EPS merupakan rasio pasar yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (mengukur hasil/keuntungan) untuk setiap lembar saham. Nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar sehingga nilai EPS akan naik. EPS yang meningkat akan berdampak pada peningkatan harga saham.

Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham diperoleh hasil uji t statistik yang memperlihatkan nilai t hitung sebesar 5,870 dengan signifikansi sebesar 0,008. Karena nilai t hitung $>$ t tabel ($5,870 > 2,120$) sehingga dapat disimpulkan bahwa EPS secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham dan karena nilai signifikansi $0,008 < 0,05$ maka EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai EPS perusahaan manufaktur di BEI selama enam tahun terakhir relatif fluktuatif. Dari 20 perusahaan manufaktur yang telah go public dan menawarkan sahamnya di BEI yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini

hanya 2 perusahaan yang memiliki EPS dibawah nol (negatif). Hal ini menunjukkan bahwa 18 perusahaan tersebut mampu membagikan keuntungan bersihnya kepada para pemegang saham. Perusahaan yang dipandang paling berhasil dari indikator perolehan EPS yang tinggi yaitu PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dengan rata-rata nilai selama kurun waktu 5 tahun sebesar 37.590,11 dan mampu membagikan keuntungan kepada pemegang saham dalam jumlah yang relatif besar. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham positif diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aletheari dan I Ketut (2016) dan Putra (2014) menjelaskan bahwa EPS secara signifikan memberikan pengaruh positif terhadap harga saham.

- ***Pengaruh Net ProfitMargin(NPM) terhadap HargaSaham***

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Semakin besar NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut *Pengaruh* Harga Saham Masa Lalu (HSML) terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata Net Profit Margin (NPM) seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan adalah 7,67%. Nilai NPM tertinggi dari seluruh perusahaan sampel dipegang oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dengan rata-rata nilai selama kurun waktu 5 tahun sebesar 26,98%. Sedangkan, nilai NPM terendah dipegang oleh PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) dengan rata-rata nilai selama kurun waktu 5 tahun sebesar -5,21%. Tingginya nilai NPM pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) disebabkan karena volume penjualan yang lebih tinggi dari beban pokok penjualan. Sedangkan nilai NPM terendah pada PT. Bentoel International Investama Tbk (RMBA) disebabkan karena nilai laba bersih menurun namun jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.

Pada tahun 2012 rata-rata nilai NPM mencatat angka 9,02% yang merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan. Sedangkan tahun 2015 menjadi tahun dengan angka rata-rata nilai NPM terendah yaitu sebesar 6,07%. Tingginya nilai NPM tahun 2012 pada seluruh perusahaan sampel disebabkan karena tingginya tingkat konsumsi rumah tangga sehingga menaikkan volume penjualan. Sedangkan di tahun 2015 yang menjadi tahun dengan angka rata-rata nilai NPM terendah disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mengalami perlambatan. Perlambatan ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya lemahnya konsumsi rumah tangga, perubahan berbagai harga terutama minyak dunia yang berpengaruh pada komponen utama biaya bahan baku kemasan serta biaya transportasi. Semua faktor tersebut berdampak besar sehingga mengakibatkan penjualan menurun yang berdampak pada pendapatan laba menjadi kecil.

NPM menggambarkan sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan. Nilai koefisien regresi berpengaruh net profit margin terhadap harga saham. Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan net profit margin sebesar 1 (satu) satuan akan mengakibatkan kenaikan terhadap harga saham.

Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap harga saham diperoleh hasil uji t statistik yang memperlihatkan nilai t hitung sebesar 9,799 dengan signifikansi sebesar 0,003. Karena nilai t hitung $>$ t tabel ($9,779 > 2,120$) sehingga dapat disimpulkan bahwa NPM secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham dan karena nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ maka NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio NPM perusahaan manufaktur di BEI selama enam tahun terakhir relatif fluktuatif namun cenderung baik. Dari hasil perhitungan analisis rasio NPM mempunyai pengaruh positif yang signifikan. Artinya jika rasio NPM mengalami peningkatan yang berarti laba bersih yang diterima perusahaan meningkat maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan yang signifikan. Artinya peningkatan laba bersih yang diperoleh perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis NPM berpengaruh positif terhadap harga saham diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2013), Irayanti dan Altje (2014) dan Asmirantho dan Elif (2015) menjelaskan bahwa NPM secara parsial dan signifikan memberikan pengaruh positif terhadap harga saham, dimana penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

- **Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Net ProfitMargin (NPM)* dan *Harga Saham Masa Lalu (HSML)* terhadap *HargaSaham***

Harga saham masa lalu (HSML) adalah harga saham periode terakhir. HSML merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengestimasi harga saham pada periode yang berbeda. Data harga saham masa lalu menggunakan data closing price tahun sebelumnya pada periode tahun yang akan diestimasi. Harga saham masa lalu mencerminkan kekuatan permintaan dan penawaran saham untuk melakukan prediksi pergerakan harga saham masa depan.

Harga saham merupakan harga jual dari suatu saham. Setiap kenaikan atau penurunan harga yang terjadi dapat menentukan untung atau rugi atas surat berharga yang dimiliki oleh investor. Perubahan harga ini disebabkan oleh hukum supply dan demand. Jika banyak orang yang membeli suatu saham maka harganya akan naik. Jika banyak orang yang menjual suatu saham maka harganya akan turun. Harga saham juga sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar tentu sahamnya akan diminati oleh investor. Ini dikarenakan dengan laba yang besar para investor mengharapkan perusahaan memberikan deviden yang besar pula.

Rata-rata harga saham dari tahun 2010 hingga tahun 2014 mengalami peningkatan signifikan. Tahun 2010 rata-rata harga saham sebesar 11268,10. Tahun 2011 rata-rata saham kembali mengalami peningkatan menjadi 12685,30. Tahun 2012 rata-rata saham kembali mengalami peningkatan signifikan menjadi 21331,15. Tahun 2013 rata-rata saham kembali mengalami peningkatan menjadi 27769,90. Tahun 2014 rata-rata saham kembali mengalami peningkatan menjadi 30279,95. Untuk rata-rata harga saham total yang paling tinggi terjadi pada tahun 2014 dengan rata-rata total sebesar 30.279,35. Hal ini terjadi karena para investor yang sudah semakin paham dengan investasi. Sedangkan rata-rata total terendah terjadi pada

tahun 2010 yaitu sebesar 11.268,10. Hal ini terjadi akibat krisis ekonomi global yang mulai melanda sehingga memengaruhi perekonomian secara nasional.

HSML mencerminkan kekuatan permintaan dan penawaran saham untuk melakukan prediksi pergerakan harga saham masa depan, bilamana harga saham masa lalu meningkat maka harga saham sekarang juga akan meningkat. Pengaruh Harga Saham Masa Lalu (HSML) terhadap harga saham diperoleh hasil uji t statistik yang memperlihatkan nilai t hitung sebesar 54,287 dengan signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t hitung $>$ t tabel ($54,287 > 2,120$) sehingga dapat disimpulkan bahwa HSML secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham dan karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka HSML berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai HSML perusahaan manufaktur di BEI selama enam tahun terakhir cenderung meningkat. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa HSML berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka hipotesis bahwa HSML berpengaruh terhadap harga saham positif diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaen (2016) dan Abidin, dkk (2016) menjelaskan bahwa HSML secara parsial dan signifikan memberikan pengaruh positif terhadap harga saham.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan variabel penelitian mengenai pengaruh laba bersih dan ukuran perusahaan terhadap harga saham, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Earning per Share (EPS) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2010-2015 cenderung fluktuatif dikarenakan pengaruh fluktuatifnya perekonomian Indonesia, turunnya nilai investasi, pelemahan rupiah dan relatifnya suku bunga kredit yang ikut membuat harga bahan baku naik sehingga berdampak besar pada rendahnya pertumbuhan laba bersih seluruh perusahaan
- Net Profit Margin (NPM) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2010-2015 cenderung menurun meskipun di tahun 2012 mengalami kenaikan, dikarenakan lemahnya konsumsi rumah tangga, perubahan berbagai harga terutama minyak dunia yang berpengaruh pada komponen utama biaya bahan baku kemasan serta biaya transportasi sehingga penjualan menurun yang berdampak penurunan laba.
- Harga saham masa lalu (HSML) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsibergerak naik dari tahun ketahun berpengaruh terhadap harga saham saat ini dan mendatang sesuai dengan pola pergerakan saham yang terjadi di dalam bursa.
- Harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi mengalami peningkatan pada periode 4 tahun dikarenakan para investor yang sudah semakin paham dengan investasi namun mengalami penurunan drastis di tahun terakhir akibat krisis ekonomi global.
- Variabel Earning per Share (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- Variabel Net Profit Margin (NPM) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

- Variabel Harga saham masa lalu (HSML) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
- Variabel Earning per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), dan harga saham masa lalu (HSML) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap harga saham. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu Earning per Share (EPS), Net Profit Margin (NPM), dan harga saham masa lalu secara bersama-sama (simultan) akan berpengaruh pada harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

F. Daftar Pustaka

- Abidin, Sugeng, Suhadak dan Raden Rustam Hidayat. 2016. Pengaruh Faktor-Faktor Teknikal Terhadap Harga Saham (Studi Pada Harga Saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015). Malang: Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 37 No. 1 Agustus 2016
- Aletheari Dan I Ketut. 2016. Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Book Value Per Share* Pada Harga Saham. ISSN: 2302-8556. Bali: E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.17.2. November (2016): 1254-1282.
- Asmirantho, Edhi dan Elif Yuliawati. 2015. Pengaruh *Dividen Per Share (DPS)*, *Dividen Payout Ratio (DPR)*, *Price To Book Value (PBV)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Return On Asset (ROA)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan yang Terdaftar DI BEI. E-ISSN: 2502-4159. JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi), Volume 1 No. 2 Tahun 2015, Hal 95-117.
- Bernardin, Deden Edwar Yokeu dan Dewi Ikhtiar Pebryyanti. 2016. Nilai Harga Saham yang Dipengaruhi oleh Laba Bersih dan Ukuran Perusahaan. Universitas BSI Bandung. *Ecodemica*, Vol. IV No.1 April 2016. ISSN: 2355-0295
- Darmadji, T.H.M Fakhruhin. 2012. Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab. Salemba Empat, Jakarta
- Kasmir. 2015. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Putra, Yoga Pratama, Moch. Dzulkirom AR dan Sri Mangesti Rahayu. 2014. Pengaruh *Return On Investment*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Penutupan Saham Perusahaan (Studi pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2010-2012). Malang: Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 8 No. 2 Maret 2014. Diambil dari: administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id. (24 April 2017)
- Rahmi, Atika, Muhammad Arfan dan Jalaluddin. 2013. Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009). ISSN: 2302-0164. Banda Aceh: Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 2, No. 2, Mei 2013
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Susilawati, Christine Dwi Karya. 2012. Analisis Perbandingan Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ 45. ISSN: 2085-8698. Bandung: Jurnal Akuntansi, Volume 4, Nomor 2, November 2012

- Wulandari, Vicki. 2012. Pengaruh *Return On Asset, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share* Dan *Inventory Turnover* Terhadap *Return Saham* Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. Yogyakarta: Skripsi
- Zulkarnaen, Aisyah Husna, Muhammad Syamsun dan Tb Nur Ahmad Maulana. 2016. *Analysis Of Fundamental And Technical Factors To Stock Price On Residential Property Sector Companies Listed In Indonesia Stock Exchange*. ISSN: 2250-3153. Bogor: International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 6, Issue 12, Desember 2016
<http://www.idx.co.id/>